

Etika Pembelajaran Sejati Mahasiswa Jurusan Gizi FKM UIN Sumatera Utara

Dwi Ayuning Tyas¹, Irwansyah Alfaqih², Nadiya Saharani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ayud3081@gmail.com¹, irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id², nadiyasahrani13@gmail.com³

Article History:

Received: 18 Juni 2024

Revised: 29 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

Keywords: *Ethics, Students, Educational Environment*

Abstract: *The purpose of this study is to find out the true learning ethics in students majoring in Nutrition FKM UIN North Sumatra. The foundation of a student's character is their ethics. A excellent student needs to be morally upright as well. But not every student is aware of ethics. There are a lot of problems or instances of unethical pupils in the classroom these days. A common issue with student ethics is a lack of respect for professors. For instance, when the instructor is speaking or going over the content, the pupils are not paying attention. For example, lecturers criticize students who like talking loudly enough to communicate with other students while playing games on their phones, as this interferes with class activities and shows disrespect for the speaker. Therefore, it may be said that while some students still act unethically in a classroom setting, others should be aware of and mindful of ethical behavior in such a setting. The aim of this study is to investigate how students apply and understand student ethics in a classroom setting. Both observation and interviewing are used in this study. Thirty sources and five indicators were employed in this study, which included DIII nursing students studying health information management.*

PENDAHULUAN

Istilah Yunani ethos, kadang-kadang dikenal sebagai etikos, yang berarti karakter, tradisi, moralitas, sentimen, dan metode berpikir, adalah tempat kata etika mendapatkan etimologinya. Ini disebut ta etha dalam bentuk jamak, yang berarti adat istiadat. Studi tentang konvensi atau ilmu tentang apa yang biasanya dilakukan adalah definisi filosofis etika. Etika didefinisikan sebagai ilmu tentang prinsip-prinsip moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Landasan atau dasar dari banyaknya cita-cita hidup manusia adalah etika. Oleh karena itu, moralitas dan etika saling terkait erat. Dalam bahasa Latin, istilah moral disebut mos, atau adat istiadat dalam bentuk jamak, yang berarti kebiasaan atau cara hidup. Moralitas sebagai sesuatu yang melekat pada manusia, tentunya memiliki beberapa manfaat dalam kehidupan sosial dan sosial (Muldiah, 2023).

Etika adalah standar atau cita-cita yang berfungsi sebagai pedoman bagi individu atau organisasi dalam mengendalikan perilaku mereka. Dasar-dasar etika itu penting. Akibatnya, adalah tanggung jawab etika untuk menetapkan standar yang dipandang relevan. Dia melihat

apakah fondasi norma mendukung kesesuaian dengan standar yang berpotensi berlaku yang dibutuhkan norma tersebut. Karena etika mempertanyakan legitimasi norma, norma apa pun yang tidak mampu menahan pengawasan serius akan langsung kehilangan perlindungannya (Riana Lumbanraja, 2022).

Hak organisasi apa pun, termasuk orang tua, sekolah, pemerintah, dan agama, untuk mengeluarkan arahan atau aturan yang harus diikuti dipertanyakan oleh etika. Manusia diizinkan untuk mendekati semua aturan secara rasional berkat etika. Seorang ahli, atau siapa saja yang ingin menghindari pengaruh konvensi yang berlaku, dapat menggunakan etika sebagai teknik berpikir yang bertanggung jawab dan logis (Riana Lumbanraja, 2022)

Etika adalah studi tentang benar dan salah serta tanggung jawab moral dan hak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Mulyadi, etika dapat dikategorikan secara sistematis ke dalam kelompok-kelompok berikut: Pertama, etika umum mengacu pada etika yang berlaku untuk semua situasi dan situasi saja, seperti keputusan moral yang dibuat oleh orang, teori, dan prinsip-prinsip moral mendasar yang berfungsi sebagai dasar untuk tindakan dan berfungsi sebagai standar untuk menilai apa yang baik atau buruk. Etika profesional, perilaku yang dibuat dengan baik bagi mereka yang berkecimpung dalam bisnis, adalah salah satu etika umum. Akibatnya, kode etik, yang mencakup etika profesi mahasiswa, harus masuk akal. Kedua, etika khusus dapat dibagi menjadi dua kategori: etika individu, yang berkaitan dengan tugas yang dimiliki orang untuk diri mereka sendiri, dan etika sosial, yang berkaitan dengan tugas, sikap, dan pola perilaku sosial. Etika profesi, yang mencakup etika siswa, merupakan bagian dari etika sosial (Henny Saida Flora, 2019).

Individu yang terdaftar di pendidikan postsecondary, baik di perguruan tinggi negeri atau swasta, disebut sebagai siswa. Notoatmodjo mendefinisikan pendidikan sebagai setiap upaya terorganisir untuk membujuk orang individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan untuk bertindak dengan cara yang diharapkan dari mereka oleh mereka yang terlibat dalam pendidikan (Hayati, 2013)

"Secara umum, semua orang mengenal pendidikan dan terlibat dalam pendidikan, baik formal maupun informal. Ini berarti bahwa etika pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses etis dan berkelanjutan yang terjadi dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan etika itu sendiri dalam rangka mengembangkan kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minatnya yang seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam menjalani kehidupannya. Etika dan pendidikan manusia terkait erat. Orang tua mengajar anak-anak mereka, dan ketika anak-anak itu tumbuh dan memiliki keluarga sendiri, mereka akan mengajar anak-anak mereka sendiri juga, mengikuti moral yang sering diturunkan melalui keluarga atau apa yang dikenal sebagai tradisi." (Fajri Annur, 2021).

Pendidikan dan etika terkait erat dan saling terkait; tingkat pendidikan individu dapat ditentukan oleh gaya hidup mereka, yang menunjukkan perilaku berbudi luhur (baik secara verbal maupun fisik) dan perilaku sopan. Menurut Umar Tirtaraharja, "Pendidikan bermaksud membantu siswa untuk tumbuh dan mengembangkan potensi manusiawinya," dan inilah landasan etika. Kuman dari kemungkinan untuk menjadi manusia adalah potensi kemanusiaan. Jika seorang guru memahami dan mempraktikkan gagasan untuk memberikan contoh yang baik yang didasarkan pada moralitas dan etika, maka pembelajaran berlangsung dengan lancar dan efektif. (Fajri Annur, 2021).

Siswa harus mempraktikkan perilaku luar biasa berikut di kelas: berpakaian rapi dan menyenangkan, mematuhi semua aturan, memberikan contoh bagi orang lain untuk diikuti, menunjukkan rasa hormat satu sama lain, bertindak dan berbicara dengan hormat, Hubungan

dengan profesor, termasuk bertemu dengan hormat di rumah mereka, menyapa ketika Anda melihat mereka, menghadapi mereka ketika dibutuhkan, dan bertanya dan mengekspresikan pikiran dengan baik Tingkatkan kelas agar lebih nyaman bagi siswa untuk belajar, menjaga ketertiban dalam ruangan, mendorong kehadiran, memastikan bahwa siswa tidak pernah bolos kelas atau pergi tanpa izin, menyediakan hal-hal untuk dilakukan siswa selama istirahat, dan memanfaatkan waktu istirahat yang paling efektif dan efisien (Riana Lumbanraja, 2022)

Siswa harus menerapkan etika ke mana pun mereka pergi, termasuk di kelas. Salah satu contoh aturan etika yang harus diikuti di kelas, khususnya di ruang kuliah siswa, adalah mengetuk pintu dan menyapa sebelum masuk. Jika Anda datang terlambat ke kelas, Anda harus terlebih dahulu meminta maaf kepada instruktur dan memberikan penjelasan atas keterlambatan Anda. Butuh beberapa waktu bagi profesor untuk meminta Anda memasuki kelas. Ambil tempat duduk yang baik di tempat duduk yang ditentukan. Saat pembicara membahas topik kursus, perhatikan apa yang mereka katakan. Silakan angkat tangan jika Anda ingin mengajukan pertanyaan atau membagikan pemikiran Anda (Subchan D, 2019).

Harap menahan diri dari berbicara atau membuat lelucon dengan teman-teman di depan kelas sebagai tanda penghargaan. Ketika guru sedang menjelaskan pokok perkuliahan, siswa tidak diperkenankan menggunakan handphone atau perangkat lain untuk hiburan. Selama perkuliahan, mahasiswa tidak diperbolehkan makan atau minum di dalam kelas. Jika ada sampah di kelas, harap buang di area yang ditentukan. Yang terbaik adalah mendapatkan izin dari dosen terlebih dahulu jika Anda perlu menggunakan kamar kecil. Ketika profesor akhirnya memberi Anda izin untuk menggunakan kamar kecil, tunggu sebentar (Subchan D, 2019).

Siswa yang secara konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai ini di kelas berdiri untuk mendapatkan banyak hal. Sebagai permulaan, mereka akan terbiasa bersikap sopan kepada instruktur yang berdiri di depan mereka; mereka juga akan mendapatkan rasa hormat dan popularitas dari sejumlah besar orang; mereka akan dapat memberikan contoh positif bagi sesama siswa; dan mereka akan dapat membangun dan memelihara hubungan positif dengan profesor dan rekan kerja (Subchan D, 2019).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *ex post factor*. Penelitian *ex post factor* adalah jenis penelitian di mana variabel independen ditemukan setelah peneliti memulai dengan mengamati variabel terikat. Karena keterikatan alami yang telah berkembang dalam penelitian ini antara variabel bebas dan variabel terikat dan bebas, peneliti berusaha untuk menentukan penyebabnya sedekat mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Juni 2024, tiga puluh mahasiswa yang terdaftar di Program Studi Gizi berpartisipasi dalam wawancara. Wawancara langsung mahasiswa digunakan untuk mengumpulkan data. Pemahaman dan penggunaan etika siswa dibahas dalam wawancara ini. Temuan penelitian ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Indikator dan Persentase Implementasi Etis Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan

No	Etika	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	12	40
2	Cukup	11	36,67
3	Kurang	7	23,33
Total		30	100

Menurut tabel di atas, 12 pembicara (atau 40%) menunjukkan perilaku yang baik karena mereka mampu menerapkan pengetahuan mereka tentang perilaku yang tepat ke dalam praktik secara teratur. Berikut ini adalah penanda perilaku responden yang dijalankan dengan baik: (1) berpakaian etis saat bertemu dosen di kantor mereka; Artinya, narasumber telah menggunakan etika berpakaian dengan berpakaian rapi, bebas bau, bersih, dan santun, (2) beretika berbicara dengan mahasiswa lain, yang menunjukkan bahwa narasumber bertindak bermoral saat berbicara dengan teman sebayanya. Contohnya termasuk berbicara dengan tenang, diam ketika kesal, mendengarkan orang lain, dan tidak meninggikan suara seseorang. (3) Berbicara dengan dosen secara etis selama pertemuan, yang berarti narasumber telah menggunakan bahasa yang sesuai, memulai percakapan dengan sapaan ramah, dan berkomunikasi dengan jelas.

Warga di kampus akan berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya. Dalam hal ini, moralitas akan sangat penting dan perilaku yang layak akan diperlukan. Pedoman moral ini berdampak pada bagaimana kita berkomunikasi, berinteraksi, mendengarkan ceramah, dan melakukan panggilan telepon di dunia nyata (Aji et al., 2021).

Mahasiswa harus mematuhi nilai-nilai budaya 5S yaitu senyum, salam, kesopanan, dan kesopanan ketika mereka berbicara, berinteraksi, dan melakukan panggilan telepon. Seringai menyampaikan ketenangan dan ketenangan. menyebarkan kegembiraan dan getaran yang baik kepada semua orang di sekitar kami. Untuk menjaga perasaan konektivitas dengan orang lain, salam adalah tindakan membangun yang dapat dikombinasikan dengannya. Kembangkan kebiasaan menghormati dan menghargai orang lain untuk bersikap sopan. Bersikap sopan menghadirkan kita sebagai individu yang baik.

Murid dengan etika yang baik akan dapat menggunakan bahasa dengan baik, dengan cara yang tidak merusak atau menghina orang lain. Selain itu, Anda dapat mengenakan pakaian sederhana tanpa menyebarkan desas-desus atau mengganggu kenyamanan orang lain. Yang paling penting adalah terlibat atau berkomunikasi dengan cara yang membuat orang lain bahagia. Mengembangkan disiplin moral sangat penting untuk pembentukan perilaku sopan karena mengarah pada pertumbuhan pribadi dalam pengendalian diri, yang merupakan dasar bagi organisasi perilaku. Kehidupan seseorang dipengaruhi oleh sopan santunnya saat berinteraksi dengan orang lain (Aziz Rusman, 2022).

Karena banyak mahasiswa ketika menunjukkan kebebasan dengan kebebasan yang tidak bertanggung jawab, penting bagi siswa untuk memahami apa artinya menjadi mahasiswa yang etis. Etika mahasiswa di kelas: Kampus berfungsi sebagai pusat kegiatan mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk belajar, memahami, dan mengalami. Bagi mahasiswa, etika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka di kampus (Ardianingsih & Yunitarini, 2012).

Mahasiswa perlu memahami bahwa sampah di ruang kelas dan kampus sekitarnya perlu dibuang dengan tepat. Jika sampah tidak dibuang dengan benar, maka akan membahayakan lingkungan sekitar, menimbulkan bau tidak sedap, dan menyebarkan penyakit. Dengan demikian,

menjunjung tinggi standar etika di kelas dan di kampus sangat penting untuk kesejahteraan komunitas pendidikan.

Seorang dosen harus mampu memotivasi mahasiswa untuk aktif mencari ilmu, meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, menjadi mitra yang bekerja sama dengan baik untuk bertukar informasi, dan melatih mereka dalam teknik komunikasi yang efektif jika ingin mengembangkan mahasiswa yang menghargai pengajarannya. Agar mahasiswa dapat bersaing di pasar tenaga kerja dan terhindar dari menjadi beban sosial negara dan negara, dosen harus mampu menumbuhkan persaingan yang sehat. Oleh karena itu, selain kemampuan ilmiah dan profesionalisme, dosen juga perlu memiliki keterampilan interpersonal dan sosial yang kuat, bahkan jika mereka kadang-kadang diremehkan atau diabaikan (Markus Masan Bali, 2013).

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan menjabarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika mahasiswa di ruang kelas baik berdasarkan temuan wawancara. Temuan penelitian, yang menunjukkan bahwa 12 mahasiswa (atau 40%) memiliki etika yang kuat, 11 individu (atau 36,67%) memiliki etika yang memadai, dan 7 individu (23,3%) tidak memiliki etika, menunjukkan hal ini. Berikut ini adalah beberapa indikasi yang masih belum terpenuhi: 1) sering menggunakan bahasa kotor dan kasar; 2) sering terlambat ke sekolah; dan 3) kurangnya rasa hormat terhadap dosen saat mereka memberikan pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, R., Program, 1, Keperawatan, S., Politeknik, C., & Bengkulu, K. (2021). *Caring: Jurnal Keperawatan Peran Mahasiswa dalam Beretika Terhadap Dosen pada Saat Proses Belajar Mengajar di Program Studi Diploma.III Keperawatan Curup*. Caring: Jurnal Keperawatan, 10(1), 1978–5755.
- Ardianingsih, A., & Yunitarini, S. (2012). Nomor 01. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 10).
- Fajri Annur, Y., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (n.d.). *Pendidikan Karakter dan Etika Dalam Pendidikan*.
- Hayati, A. N. (2013). *Tata Tertib Busana Kampus (Edukasi, Etika dan Komunikasi)*. In *Dinamika Ilmu* (Vol. 13, Issue 1).
- Muldiah, S. (2023). *Kesadaran Mahasiswa Dalam Beretika di Zaman Era Digital*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS*, 3(2), 121–240.
- Subchan, D. W., Santoso, B., Candra, |, & Hervianto, P. (n.d.). *Etika Di Lingkungan Kampus*. 739-Article Text-4696-1-10-20220826. (n.d.).